

**MENGUNGKAP MAKNA FAWATIH AS-SUWAR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL
AZHAR)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan
Adab (FUAD) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

MOHAMAD RAFI
NIM 19.2.11.0017

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dianggap batal demi hukum.

Palu, 27 juni 2025 M
1 Muharram 1447 H

Penulis,

HAMAD RAFI
NIM: 19.2.11.001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“ Mengungkap Makna Fawatih As Suwar Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)**“ Oleh Mahasiswa atas nama Mohamad Rafi, NIM : 192110017, Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama (UINDK) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Palu, 27 Juni 2025 M
01 Muharram 1447 H

Pembimbing I

Dr. Ali Al Jufri, Lc., M.A
NIP. 196911192005011001

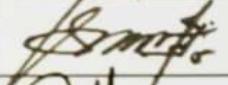
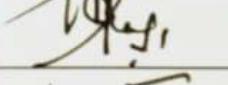
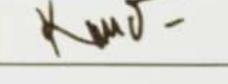
Pembimbing II

Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 197608062007012024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Mohamad Rafi NIM 192110017 dengan judul “Mengungkap Makna Fawatih As Suwar Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar) ” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 20 Agustus 2024 M. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Nawir, S.Ud., M. A	
Munaqisy I	Dr. Suraya Attamimi, S.Ag.,M.Th.I.	
Munaqisy II	Dr. Muh Rafi'iy Rahim, S. Th.I., M.Th. I	
Pembimbing I	Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A	
Pembimbing II	Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I	

Mengetahui

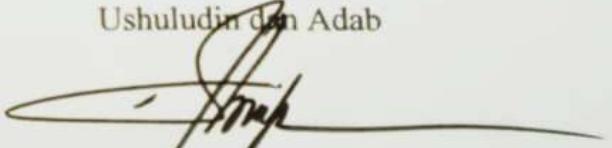
Ketua Prodi,
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.

NIP : 199101232019031010

Dekan Fakultas,
Ushuludin dan Adab



Dr. H. Sisik, M.Ag.

NIP : 196406161997031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt , Dialah Tuhan yang Maha Perkasa, pemilik mutlak kegagahan dan kebesaran. Karena berkat izin dan kuasanyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta taslim kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh ujian sarjana agama, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu.

Penyusunan Skripsi ini merupakan kajian tentang **Mengungkap Makna Fawatih As Suwar Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)**. Penulis menyadari bahwa, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis, bapak Mohamad Saleh dan ibu Asamida yang selalu sabar mengasuh, memelihara, membantu, serta selalu memberikan dorongan - Memberikan motivasi, memberikan bantuan moral dan materi hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H Lukman S Thahir selaku Rektor UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
3. Bapak Dr. H . Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

4. Bapak Fikri Hamdani, S.Th.i.,M.Hum selaku ketua jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, dan Bapak Muhammad Nawir,S.ud.,M.A selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.
5. Al-habib Dr. Ali Al jufri, Lc., MA selaku pembimbing I, dan Ibu Kamrida, S.Ag., M.Th.I selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan yang sangatlah berharga dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu seluruh dosen Fuad yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk kuliah sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
7. Seluruh anggota keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa, serta bantuan dalam segala hal selama penulis menempuh pendidikan.
8. Teman-teman seangkatan baik dari jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir ataupun dari jurusan lain yang senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk penulis.
9. Seluruh sahabat-sahabat penulis di kelas IAT 1 yang sejak dari semester awal sampai pada akhir semester ini, yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir perkuliahan.
10. Sahabat sekaligus saudara, Fahmi sahabat suka duka dipalu, Toriq miftah sipaling perhatian, Rifan yang paling indah senyumannya, Agung Mongoila, Khaerul Anbiya dan masih banyak lagi sahabat-sahabat penulis lainnya yang selalu menyemangati dan mempunyai misi yang sama dengan penulis, kalian adalah inspirator sekaligus motivator terbaik.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dari ilmu yang dimiliki oleh penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	s{}	م	M
ح	h{}	ض	d{}	ن	N
خ	Kh	ط	t{}	و	W
د	D	ظ	z{}	ه	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	,
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
↑	<i>Fath}ah</i>	A	a
↓	<i>Kasrah</i>	I	i
‡	<i>D}ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ڙ	<i>Fath}ah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
ڦ	<i>Fath}ah</i> dan <i>wa</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ﴿ ﴾ ... ۚ	<i>Fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
ۚ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
ۖ	<i>D}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتٌ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قَلَّ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta> Marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta> marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta> marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta> marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta> marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> marbu>t}ah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-at}fal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>dilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ۚ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu”ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عليٰ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربيٰ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsiyah* dan qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung ang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : *al-shamsu* (*bukan ash-shamsu*)

الزلزلة : *al-zalzalah* (*az-zalzazah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاذ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تامُرون : *ta'muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرُتُ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur'an), *Sunnah*, *khusus*, *dan umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fi Zila>l al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Iba>ra>t bi 'umum al-lafz} la bi khus}us} al-sabab

9. *Lafz al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muda>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *di>nulla>h* دِينُ اللهِ *billa>h*

Adapun *ta marbu>tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomanjeaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

*Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l
Innaawwalabaitinwudi’alinnasi lallazi> bi Bakkamuba>rakan
SyahrulRamada>n al-lazi>unzila fih al-Qur’a>n
Abu Nasr al-Fara>bi>
Al-Gaza>li>*

Al-Munqiz\ min al-Dala>1

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd al-Wali>d Muh}ammad (bukan Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas\r H{a>mid Abu Zai>d, ditulis menjadi:

Abu> Za>id, Nas\r H{a>mid (bukan: Za>id, Nas\r H{a>mid Abu>)

11. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. :subḥānahū wa ta’ālā

saw. :ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

a.s. : ‘alaihi al-salām

H : Hijrah

M : Masehi

l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : Wafat tahun

Q.S.(...): 4 : Quran, Surah ..., ayat 4

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	ix
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Penegasan Istilah	11
F. Metode Penelitian	12
G. Garis Garis Besar Isi	14
BAB II FAWATIH AS – SUWAR	16
A. Definisi Fawatih As –Suwar.....	16
B. Pendapat Ulama Mengenai Fawatih As –Suwar	20
C. Macam – Macam Fawatih As –Suwar Dalam Al – Qur'an	23
BAB III BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL – AZHAR	31
A. Biografi Buya Hamka Dan Pendidikannya	31
B. Karya Karya Buya Hamka	41
C. Tinjauan Tentang Tafsir Al – Azhar	46
BAB IV PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP FAWATIH AS – SUWAR	52

A. Penafsiran Buya Hamka Dalam Menafsirkan Fawatih	
As – Suwar	52
B. Metode Buya Hamka Dalam Menafsirkan Fawatih	
As – Suwar	56
C. Penafsiran Buya Hamka	63
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama Penulis : MOHAMAD RAFI

NIM : 19.2.11.0017

Judul Skripsi. : MENGUNGKAP MAKNA FAWATIH AS-SUWAR DALAM AL- QUR'AN (STUDI ANALISIS PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR)

Makna fawatih as-suwar dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir al-Azhar Buya hamka terdiri dari 30 juz (jilid), dimulai dari huruf pertama (al-fatihah) Al-Fatihah yang merupakan pembuka . Surat ini disebut juga Fâtihat al-Kitâb yang berarti pembukaan kitab, karena Al-Qur'an diawali atau dibuka dengan surat ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, bertujuan untuk melakukan analisis untuk mendeskripsikan pandangan atau tafsir Buya Hamka terhadap ayat fawatih as-suwar atau surat al-muqatha'ah (al-fawâtih al-hijâ'iyah) dalam Al-Qur'an.

Secara linguistik, fawatih as-suwar adalah permulaan sebuah surah. Bila suatu surat diawali dengan huruf hijaiyah, maka huruf-huruf tersebut biasa disebut dengan surah alternatif. Sebab kedudukannya berdiri sendiri dan tidak tersusun sebagai sebuah teks. Para fawaahli tafsir mengatakan bahwa permulaan surat-surat Al-Qur'an mempunyai karakter dan kategori tersendiri. Fawatih as-suwar adalah pembukaan atau permulaan surah-surah dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian dapat dipahami dari salah satu tafsir Buya Hamka berdasarkan kalimat pembuka atau fawatih as-suwar pada kutipan tafsir al-Azhar terhadap surat al-Fatihah; (pembukaan), maka al-fatihah disebut Ummu Al-Kitab atau Fâtihat Al-Kitab, yang dalam pembukaannya merangkum isi 114 surat yang berisi 6236 ayat. Buya Hamka mencatat ayat-ayat tersebut dan menerjemahkannya sendiri secara harfiah dan yang menarik adalah beliau memperjelas urutan ayat-ayat tersebut secara terstruktur (menurut mushaf Utsmani).

Berdasarkan kesimpulan Buya Hamka, dalam menyusun Tafsir al-Azhar ia menggunakan tartib Usmani, yaitu menafsirkan ayat-ayat secara runtut. kemudian menyebutkan pokok atau topik pembahasan penggolongan ayat pada setiap surah. Buya Hamka juga mencantumkan ayat-ayatnya dan menerjemahkan sendiri secara harfiah dan yang menarik ia mengklarifikasi urutan ayat secara tersusun (menurut mushaf usmani).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut bahasa, Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca", dan merupakan kitab suci bagi umat Islam yang memberikan pedoman hidup bagi manusia. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia dan Al-Qur'an juga diturunkan tidak lain untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagian baik didunia maupun di akhirat.

Di sini, Al-Qur'an dimaksudkan untuk dibaca dengan sangat indah dan diberi pahala bagi mereka yang membacanya. Maksudnya bukan hanya membacanya secara lisan, seperti yang sering dianggap, tetapi juga bagaimana Al-Qur'an dimaknai dan ditafsirkan secara menyeluruh dan lengkap.¹ Al-Qur'an memiliki banyak keunikan, baik dari segi makna maupun kebahasaan, *Fawatihus suwar* (pembuka-pembuka surah Al-Qur'an) merupakan salah satu keistimewaan misterius yang terdapat didalamnya. Kajian terhadap huruf-huruf di awal surah tidak terpengaruh oleh cara seseorang menafsirkan maknanya, baik berdasarkan bukti historis yang jelas atau penafsiran spekulatif. Yang paling penting, penelitian ini menegaskan eksistensi Al-Qur'an dan rahasia kemukjizatannya.²

¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 27.

²Halimatussadiah, *Ulumul Qur'an*, 165-166

Pembahasan mengenai *fawatih as-suwar* sampai sekarang ini masih menjadi perbincangan yang unik, menarik dan tak kunjung selesai sehingga disadari atau tidak terkadang telah membawa kita pada pemuatan dan penyempitan makna dari *fawatih as-suwar*. *Fawatih as-suwar* seringkali dipahami hanya terbatas pada huruf-huruf muqatta'ah saja, padahal terdapat jenis *fawatih as-suwar* lainnya.³ Fenomena adanya huruf-huruf muqatta'ah ini ternyata menyimpan daya tarik tersendiri bagi beberapa kalangan untuk mengkajinya, meski hasil kajian mereka tidak serta merta menjawab seluruh misteri yang terkandung di balik huruf-huruf tersebut. Satu alasan mendasar yang diajukan oleh para ilmuwan yang menaruh minat tinggi untuk mengungkapkan misteri huruf *muqatta'ah* ini, yaitu mereka meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan tidak lain untuk dikaji manusia. Sehingga dari kajian itulah diperoleh petunjuk, baik petunjuk keimanan, keilmuan, dan petunjuk-petunjuk lainnya, sebagaimana hal ini menjadi fungsi utama dari al-Qur'an.⁴

Di dalam Al-Qur'an terdapat 29 surat yang dimulai dengan huruf-huruf hija'iyah atau huruf muqātha'ah yaitu pada surah-surah: Al-Baqarah, Ali-Imran, Al-Araf, Yunus, Yusuf, Hud, Ar-Ra'ad, Ibrahim, Al-Hijr, Maryam, Thaha, Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Al-Luqman, As-Sajdah, Yasin, Shad, Al-Mu'min, Fushshilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf,

³Badruddin Az-zarkasyi, *Al-Burhan fi ulim Al-Qur'an*, (kairo: maktabah Dar at-Turas) 164-165

⁴Shofaussamawati, *Konsep Fawatih As-Suwar imam al-maragi Dalam Tafsir Al-MaraGi*, 266-267

Qaf, dan Al-Qalam (Nun). Huruf hija'iyah yang terdapat dalam setiap awalan surat dalam Al-Qur'an yakni dinamakan fawatih as-suwar.⁵

Menurut bahasa *Fawatih* adalah jamak dari kata *Fatihah*, yang berarti pembukaan atau permulaan atau awalan. Sedangkan kata as-Suwar adalah jamak dari kata as-surah yaitu sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai awalan dan akhiran. Fawatih as-Suwar adalah beberapa pembukaan dari surah-surah Al-Qur'an atau beberapa macam awalan dari surah-surah Al-Qur'an. Sebab, seluruh surah Al-Qur'an yang berjumlah 114 buah surah itu dibuka dengan sepuluh macam pembukaan, tidak ada satu surahpun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Dan tiap-tiap macam pembukaan itu mempunyai rahasia atau hikmah sendiri-sendiri, hingga perlu sekali untuk dipelajari.

Istilah Fawatih as-Suwar ini sering disebut orang dengan al-huruf *al-muqatha'ah* (huruf terputus-putus yang terdapat di permulaan surah-surah Al-Qur'an). Perlu ditegaskan bahwa Fawatih as- Suwar itu berbeda dengan huruf al-Muqatha'ah yang hanya merupakan salah satu macam dari Fawatih as-suwar yang ada sepuluh macam yang hanya menjadi pembahasan dari 29 surah dari 114 surah-surah Al-Qur'an.⁶

Menurut kesepakatan para ulama Fawatih as-Suwar termasuk ayat Mutasyabihat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT. Menurut Ibnu

⁵Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsīr Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: CV. Budi utama, 2017), 119

⁶<http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/makalah-al-quran-fawatihussuwar.html>. tgl,16-03-2013

Abbas, termasuk bagian *ta'wil* dan manusia tidak berhak menta'wilkannya. Menurut pendapat Zarkasyi seperti yang dikutip oleh M. Nor Ichwan, Aspek tersebut merupakan sesuatu yang gaib seperti ayat yang membicarakan hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada di dalam rahim, interpretasi roh, dan huruf-huruf penggalan atau alMuqatha'ah, dan untuk menafsirkannya tidak ada jalan lain kecuali berdasarkan nash al-Qur'an, penjelasan Nabi, dan berdasarkan kesepakatan umat atas *Ta'wilnya*. Jika tidak terdapat secara Tauqifi maka yang dapat mengetahui *ta'wilnya* adalah Allah". Sepanjang sejarah Islam, para ulama telah berusaha untuk memahami dan mengungkapkan rahasia huruf penggalan tersebut. Akibatnya, ada berbagai penafsiran Fawatih as-Suwar. Sementara menurut sebagian yang lain yang banyak mengambil sumber dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa huruf-huruf al-Muqatha'ah itu sebagai singkatan kata atau kalimat tertentu. Dan ada lagi yang memandang bahwa Fawatih as-Suwar (huruf al-muqatha'ah) merupakan suatu hal yang dapat diketahui oleh manusia disamping hanya Allah yang tahu. Bagi orang Yahudi huruf al-muqatha'ah ini dikaitkan dengan penafsiran angka-angka yang mana angka-angka itu menunjukkan dominasi Islam secara politis. Sedangkan bagi kelompok ahli kalam memandang bahwa huruf-huruf itu sebagai *legitimasi* doktrin mereka.⁷

Penafsiran yang memandang huruf-huruf tersebut termasuk ke dalam kategori ayat-ayat *Mutasyabihat* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah. Kelompok ini, banyak dianut oleh para ulama salaf, ketika menghadapi huruf-huruf yang demikian, mereka lebih bersikap hati. Kelompok ini dianggap sebagai

⁷M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, RaSAIL, Semarang, 2008, hlm. 169-180

kelompok yang tidak memiliki solusi yang jelas dan bahkan tidak mengajukan solusi apapun mengenai makna Fawatihus al-Suwar ini. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat bahwa huruf-huruf yang mengawali surat Al-Qur'an itu sudah dikehendaki Allah sejak zaman Azali, dan berfungsi sebagai argumen untuk mematahkan kesanggupan manusia dalam membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. Menurutnya bahwa Fawatih al-Suwar itu merupakan kelompok ayat-ayat Mutasyabih yang tidak dapat diketahui *Ta'wilnya* kecuali hanya Allah semata. Diantara para ulama yang berpendapat demikian adalah Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: "Sesungguhnya setiap Kitab suci mempunyai keistimewaan (*Shafwah*), dan keistimewaan kitab suci ini adalah huruf-huruf *tahajji* (*Hijaiyyah*)". Juga ucapan Abu Bakar al-Shiddiq sebagai berikut : "Setiap kitab suci mempunyai rahasia, dan rahasia kitab Al-Qur'an adalah huruf-huruf yang mengawali surat-surat (*awail al-suwar*)". Demikian juga para ahli hadis yang mengtengahkan sebuah riwayat yang datangnya dari Ibn Mas'ud bahwa Khulafa al-Rasyidun berkata : "Sesungguhnya huruf-huruf ini (Fawatih as-Suwar) merupakan ilmu yang tertutup dan mengandung rahasia yang diketahui oleh Allah semata".⁸

Dari segi materi, terlihat bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah S.W.T. atau oleh Rasulullah S.A.W. bila beliau menerima penjelasan dari Allah S.W.T. Sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam Q.S. Ali 'Imran/3:7 sebagai berikut :

⁸Muhammad Nor Ichwan, *op.cit.*, hlm.174

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَبَ مِنْهُ أَيْتُ مُحَكَّمٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَبِ وَآخَرُ مُتَشَبِّهُتُ قَالَمًا الَّذِينَ
فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ أَبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلُهُ إِلَّا
اللَّهُ وَالرَّسُوْلُ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ أَمْنَأِ بِهِ كُلُّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ◇

Terjemahan : *Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*

Termasuk dalam hal ini adalah huruf-huruf hijaiyah yang menjadi ayat-ayat pembuka surah-setelah basmalah-pada sebagian surah dalam al-Qur'an yang sering dikenal dengan istilah fawatih al-suwar. Tentang fawatih al-suwar ini, ada yang berusaha menafsirkan makna huruf-huruf tersebut, namun sebagian besar menyerahkannya sepenuhnya kepada Allah Swt yang mengetahui.

Menurut M. Quraish Syihab para ulama' dan para pakar berbeda-beda dalam memahami makna huruf-huruf yang berbeda pada awal sejumlah surah Al-Qur'an sebagai contoh: Pertama, huruf-huruf yang dipilih sebagai pembuka surah sebanyak

14 huruf, yang ditemukan dalam 29 surah, dengan demikian seperdua dari huruf-huruf Hija'iyah. Keempat belas huruf tersebut dirangkai sementara ulama, dengan kalimat nash kariim, qath'i lahu siir (teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia). Kedua, huruf-huruf yang terpilih itu mewakili makharij al-Huruf, yakni tempat-tempat keluarnya huruf. Seperti Alif tempat keluarnya adalah kerongkongan, Lam tempat keluarnya adalah lidah dengan meletakkannya di langit-langit mulut, sementara Mim, keluar dari bibir atas dan bibir bawah, maka dari itu Alif, Lam, Mim merupakan awal, tengah dan akhir. Ketiga, dengan membaca Alif Lam Mim, dibuktikan bahwa Al-Qur'an tidak dapat dibaca tanpa bantuan pengajar. Karena pada surah Al-Fiil huruf Alif Lam Mim dibaca Alam.⁹

Huruf-huruf *Al-Muqatha'ah* telah menimbulkan banyak perbedaan penafsiran oleh para ulama' salaf dan khalaf. Menurut 'ulama' salaf ayat-ayat *mutasyabihat* yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak perlu dita'wilkan karena yang mengetahui hakikatnya hanyalah Allah swt, sementara ulama' *khalaf* memandang bahwa ayat mutasyabihat harus ditetapkan maknanya dengan pengertian yang sesuai dan sedekat mungkin dengan dzatnya.¹⁰

Huruf-huruf yang terdiri dari huruf alphabet (hijā'iyah) ini, selain mandiri juga mengadung banyak misteri, karena sampai saat ini belum ada pendapat yang mampu menjelaskan masalah itu secara memuaskan.¹¹ Para ulama' ahli fikh dan ahli

⁹M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.I, (Jakarta : lentera hati, 2006), hlm.86-87

¹⁰ Muhammad Nor Ichwan, *op.cit.*, 198

¹¹ Moh. Fajrun Niam Dan Moh.Bahri, *Ilmu Fawatih As-Suwar*, Tesis (Pemekasan: STAIN Pamekasan, 2018), 8.

Hadir mengajak memilih jalan untuk tidak memberikan arti kepada ayat-ayat mutasyabihat (Fawatih as-Suwar). Karena dalam pembahasan Fawatih as-Suwar cakupannya lebih luas maka dalam penelitian ini penulis akan menitik beratkan pada pembahasan Huruf Al-Muqatha'ah, dengan memfokuskan kajian pada bentuk fawatih As-suwar yang menggunakan lafal pujian yang ditunjukan kepada Allah dengan menggunakan kalimat hamdalah atau tasbih berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Oleh karena itu, dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk meneliti atau mengkaji dengan menggunakan metode Tela'ah Pustaka dengan judul “ ***Mengungkap Makna fawatih As-suwar dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap menafsirkan fawatih As-suwar dalam tafsir *Al-Azhar* ?
- b. Bagaimana metode Buya Hamka dalam Menafsirkan fawatih As-suwar dalam tafsir *Al-Azhar* ?

C. Tujuan Dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin kami dapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap menafsirkan fawatih As-suwar.
- b. Mengetahui metode Buya Hamka dalam menafsirkan fawatih As-suwar.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya terhadap konsep Fawatih As-Suwar dalam Al-Qur'an.
- b. Menambah kajian terhadap keilmuan Tafsir Al-Qur'an di lingkungan UIN datokarama palu.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai fawatih as-suwar telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantara beberapa karya tulis yang membahas tentang fawatih as-suwar (huruf Al-Muqatha'ah) adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang disusun oleh Dwi Priyana tahun 2001 UIN Sunan Kalijaga, dengan judul skripsi “Fawatih As-suwar Perspektif Tafsir Sufi (Pandangan al-Alusi dalam Ruh al- Ma’ani fi Tafsir Al-Qur'an al ‘adhim wa as sab'u al matsani)” dalam skripsi ini meneliti tentang kajian huruf Al-Muqatha'ah yang terdapat dalam kitab tafsir Sufi karya al-‘Alusi, Dwi Priyana menemukan bahwa huruf Al-muqatha'ah yang belum jelas

maknanya itu ditafsiri oleh al-Alusi dengan pendekatan linguistik (tata bahasa) dan nahwunya.¹²

2. Skripsi yang disusun oleh Neni Itsnaeni Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul skripsi “ Penafsiran Ibnu ‘Arabi Tentang Huruf-huruf Muqatha’ah dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Karim” , dalam skripsinya tersebut membahas pendapat dan pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang huruf Muqatha’ah.
3. Skripsi yang disusun oleh siti Aisyah Zuhdi selaku mahasiswa program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta dengan judul skripsi “ Penafsiran Terhadap Fawatihus suwar Analisis Mufassir Nusantara Terhadap Penafsiran Ahroful Muqattha’ah”. Di dalam penelitian ini penulis mengambil enam objek kajian kitab tafsir nusantara, yang amat terkenal dan banyak dinikmati oleh Masyarakat umum, keenam tafsir tersebut diantaranya adalah tafsir Al-misbah karya Quraish shihab, tafsir Rahmat karya oemar bakri, Tarjuman mustafid karya Abd rauf As-singkili, tafsir Al-azhar karya Buya Hamka, tafsir Al-Qur’an karim karya Mahmud yunus, dan tafsir Al-furqan karya Ahmad Hasan. Dari enam mufassir yang telah mengurai lengkap makna-makna dibalik ahroful muqattha’ah, penulis lebih sepakat Quraish shihab sebagai sebuah tantangan kepada yang meragukan Al-Qur’an.

¹² Dwi Priyana, *Pandangan al-Alusi dalam Ruh al- Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an al ‘adhim wa as sab’u al matsani*, Uin sunan kalijaga, 2001

E. Penegasan Istilah

1. Mengkaji

Mengkaji adalah memeriksa, menyelidiki, memikirkan atau mempertimbangkan dan lain sebagainya.¹³ Di sini juga dapat dikatakan bahwa mengkaji berarti memikirkan sesuatu lebih lanjut dengan cara yang diharapkan untuk sampai pada suatu kesimpulan yang mengarah pada tindakan.

2. Fawatih As-suwar

Fawatih as-suwar adalah pembuka dari surah-surah Al-Qur'an / beberapa macam awalan dari surah-surah Al-Qur'an. Sebab, seluruh surah Al-Qur'an yang berjumlah 114 buah itu dibuka dengan 10 pembukaan, dan tidak ada satu surahpun yang keluar dari 10 pembukaan itu. Dan tiap-tiap macam pembukaan itu mempunyai rahasia/hikmah sendiri-sendiri. Diantara pembukaan itu ada yang berbentuk al-muqatha'ah kata, maupun kalimat.

3. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹⁴ Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan.

¹³ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2022)

¹⁴ Aplikasi KBBI Offline 1.3.

4. Penafsiran

Penafsiran adalah Kata tafsir yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata fassara yang terdiri dari huruf fa, sin dan ra itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan.¹⁵

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis. Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu metode ijmali, metode tafsir deskriptif, metode tafsir komparatif, dan metode tafsir tematik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Analisis. Metode Analisis ini yaitu metode tafsir yang menganalisis fawatih as-suwar.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat penelitian kepustakaan (Library Research), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu Data primer dan sekunder. Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Al-azhar*, karya Buya Hamka sebagai sumber utama. Sedangkan yang dimaksud

¹⁵ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok, April 2010, Cet. III, 26-28.

sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas sebagai sumber pendukung.

3. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif atau analitik. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat Fawatih as-Suwar (huruf al-muqatha'ah) dalam Al-Quran.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi. Ini artinya penulis mendalamai pemikiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat Fawatih as-Suwar (huruf Al-Muqatha'ah). Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah: Pertama, menghimpun pengertian Fawatih as-Suwar (huruf Al-Muqatha'ah), macam-macamnya dan pendapat para ulama.. Kedua, menghimpun ayat-ayat Fawatih as-Suwar (huruf Al-Muqatha'ah) yang ada dalam Al-Qur'an. Ketiga, melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran Buya Hamka, yakni dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama' atau aliran yang terdahulu mengenai penafsiran ayat-ayat Fawatih as-Suwar (huruf Al-Muqatha'ah). Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara penafsiran Buya Hamka dengan mufassir lainnya.

G. Garis Garis Besar Isi

Agar penulisan skripsi ini lebih mengarah pada tujuan, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi beberapa bab, dan pada masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub bab yang terdiri dari :

Bab *pertama*, merupakan bagian pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya dirumuskan masalah (rumusan masalah) yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini, sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab, kemudian tujuan penelitian, yakni sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut, tinjauan pustaka yang mendeskripsikan penelitian-penelitian sebelumnya secara singkat yang terkait tema yang dibahas untuk memperlihatkan sisi orisinalitas penelitian ini. Kemudian terdapat metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data dan teknik pengolahan data. Sedangkan yang terakhir ialah langkah-langkah sistematis penelitian.

Bab kedua, membahas mengenai definisi makna fawatih as-suwar, pendapat para ulama dan berbagai macam fawatih as-suwar dalam Al-Qur'an serta hikmahnya

Bab ketiga, yaitu menjelaskan biografi tokoh Buya Hamka), yang terdiri dari riwayat kehidupan, riwayat pendidikan, karya-karya, dan sejarah penulisan tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, membahas tentang penafsiran Buya Hamka terhadap fawatih As-suwar dan penjelasan Bagaimana metode Buya Hamka dalam Menafsirkan fawatih As-suwar.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.

BAB II

FAWATIH AS-SUWAR

A. Definisi Fawatih Al-Suwar

Istilah fawâtiḥ al-suwar terdiri dari dua kata, fawâtiḥ al-suwar. Fawâtiḥ adalah bentuk jamak dari fatihah yang artinya membuka. Sedangkan al-Suwar merupakan bentuk jamak dari surah yang berarti surat sedangkan al-suwar berarti surah. Oleh karena itu, istilah Fawatiḥ al-Suwar secara harafiah berarti awal surah.¹⁶

Secara linguistik, fawâtiḥ al-suwar adalah permulaan sebuah surat. Bila suatu surat diawali dengan huruf Hijaiyah, maka huruf-huruf tersebut biasa disebut dengan Surat Alternatif (al-Āhruf Al-muqâṭṭa‘ah). Sebab kedudukannya berdiri sendiri dan tidak tersusun sebagai sebuah teks. Para ahli tafsir mengatakan bahwa permulaan surat-surat Al-Quran mempunyai karakter dan kategori tersendiri. Fawâtiḥ al-suwar biasa juga disebut awâil al-suwar (awal huruf) dalam Al-Qur'an.¹⁷

Dalam Al-Qur'an, setiap surat dibuka dengan sepuluh bukaan berbeda, dan tidak ada satu pun huruf yang keluar dari bukaan tersebut. Setiap bukaan memiliki rahasia unik yang harus kita pelajari. Diantaranya, pembukaan surat diawali dengan huruf tersendiri (al-Āhruf Al-muqâṭṭa‘ah), kata atau kalimat.

¹⁶ Kadar M. Yusuf, *Study Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), 55

¹⁷ As-Suyuṭī, *Al-Itqâñ fî Ulûm Al-Qur'âñ* (Beirut: Risalah, 2018), 436

Semua bentuk tersebut memberikan pesan-pesan tertentu yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami tafsir Al-Qur'an.¹⁸ Berdasarkan makna harfiah ini, maka secara istilah fawatih as-suwar berarti suatu ilmu yang mengkaji tentang huruf-huruf, kata atau kalimat permulaan surah-surah Al-Qur'an. Maka pendapat di atas dapat dipahami bahwa fawatih as-suwar adalah pembukaan atau permulaan surah-surah dalam Al-Qur'an karena posisinya yang mengawali perjalanan teks-teks pada suatu surat Al-Quran. Rahasia Huruf Potong pada Permulaan Surah, para ulama tafsir telah membahas masalah rahasia huruf potong pada permulaan surat yang terdapat dalam AlQur'an secara panjang lebar menurut visi (tinjauan) mereka masing-masing.

Dari sekian banyak butir pembicaraan tentang huruf potong ini, akan kita sarikan di bawah ini seperlunya. Imam Az- Zamakhsyari dalam al-Kasysyaaf menyebutkan jumlah huruf potong yang digunakan pada permulaan surah-surah yang 29 itu ada 14 huruf, yang berarti separuh dari 29 huruf-huruf hijaiyah. Seolah-olah isyarat itu memberi kesan bahwa siapa yang menuduh AlQur'an itu bukan ayat-ayat Tuhan, dipersilahkan menggunakan huruf-huruf selebihnya untuk menyusun suatu kalimat yang sanggup memadai Al-Qur'an. Alif dan lam, dalam bahasa Arab, paling banyak terpakai dalam susunan kalimat.

Subhi soleh mengatakan fawatih as-suwar ini menjadi bukti kepada bangsa Arab, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan huruf-huruf yang mereka

¹⁸ Muhammad Chirzin, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 62

kenal. Ini merupakan teguran keras bagi mereka dan sekaligus membuktikan ketidakmampuan mereka membuat semisal Al-Qur'an.¹⁹

Dalam pertimbangan mereka terhadap ayat-ayat mutasyabihat di awal surah, para ulama salafi berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut telah disusun sedemikian rupa sejak awal, melengkapi segala sesuatu yang melemahkan manusia untuk membuat Al-Qur'an. Karena kehati-hatinya, mereka tidak berani memberi penafsiran dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap huruf-huruf itu. Dan mereka berkeyakinan bahwa Allah sendiri yang mengetahui tafsirnya. Sekalipun sebagian ulama tetap mengatakan huruf-huruf potong itu adalah rahasia Ilahi yang ada dalam AlQur'an dan tidak mungkin diketahui melainkan oleh Allah saja. Namun, tidaklah menghalangi orang untuk menggali terus segala rahasia yang terdapat di dalamnya.

Mujahid seorang tabi'in besar berpendapat bahwa huruf yang dipotong di awal surah dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca tentang pentingnya ayat berikutnya. Kebiasaan dalam puisi yang diciptakan orang Arab pada masa itu adalah dengan menggunakan huruf tanbih (peringatan untuk menarik perhatian orang) seperti: ala tau ama yang artinya mengingat. Al-Qur'an memunculkan sesuatu yang baru yang belum diketahui manusia sebelumnya untuk menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an bagi pendengarnya. Al-Khuwaibi mengatakan bahwa Muhammad sebagai manusia biasa tentunya tidak akan bisa memusatkan pikirannya dengan baik ketika menerima wahyu, maka Jibril menurunkan sebagian surahnya dengan terlebih

¹⁹ Subhi Soleh, Membahas Il-mu-ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1995),304

dahulu menyebutkan alif-lam-mim, alif-lam-ra, dan sebagainya. pada. pada. Agar Nabi mengenali suara Jibril, sehingga Nabi segera menyadari akan diturunkannya wahyu.

Berturut-turut mufasir besar seperti Imam Ar-Razi, Az-Zarkasyi, As- Suyuti, Ibn Katsir, Ibnu Jarir, menyebutkan tafsir-tafsir mereka bahwa soal makna huruf potong itu sebagai tanbih (minta perhatian). Pada masa turunnya wahyu itu, orang-orang kafir berusaha memalingkan perhatian orang yang hendak mendengar Al-Qur'an dengan mengatakan "Janganlah kalian dengarkan Al-Qur'an itu". Mereka berupaya keras agar orang yang belum mengenal Muhammad tidak tertarik kepada beliau karena itu, Allah menurunkan sesuatu yang belum pernah mereka kenal untuk mematahkan dan membungkam mulut kaum kafir yang tidak senang itu dan sekaligus menarik minat mereka mendengarkan al-Qur'an, yakni dengan huruf-huruf potong yang belum ada dalam bahasa mereka. Sehingga jika huruf potong itu terdengar, mereka betul-betul kagum dan heran, sehingga mereka mengajak orang mendengarkan apa yang disampaikan Muhammad. Huruf potong itulah sebagian dari daya tarik Al-Qur'an dan daya pikat bagi pendengarnya.

Pada umumnya penafsir tidak berusaha memahami makna ungkapan yang dirumuskan. Mengenai teks mutashabih, mereka lebih memilih mengucapkan Allahu a'lam bimuradihi (Allah mengetahui artinya). Kelompok ahli serupa berpandangan bahwa petunjuk Al-Qur'an tidak terletak pada ungkapan-ungkapan seperti itu, melainkan pada keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an, pada ayat-ayat yang maksud dan maknanya mudah dipahami.

B. Pendapat Ulama Mengenai Fawatih as- suwar

Ibnu Abi al-Asba' mengatakan bahwa tujuan pembuka-pembuka surat adalah untuk membuat penyampaian yang lebih baik, baik dengan puji dan penghormatan maupun huruf-huruf, lebih baik. Selain itu, pembuka-pembuka ini bertujuan untuk merangkum semua materi yang akan disampaikan melalui kata-kata awal. Menurut Al-Hubbi, awal atau pembuka surat, yang terdiri dari huruf-huruf terpisah atau huruf muqatta'ah, merupakan bentuk peringatan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah mengingatkan Rasul-Nya dengan huruf pembuka surat karena Dia mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. terkadang sangat sibuk sebagai manusia. Akibatnya, Jibril menyampaikan wahyu melalui pembukaan, seperti Alif Lam Mim, agar Rasulullah saw. dapat menerimanya dan memperhatikannya.²⁰

Sementara Ibnu Mas'ud mengatakan, "Tiap-tiap kitab mempunyai rahasia, dan rahasia al-Qur'an adalah awal surahnya," Abu Bakar Shiddiq mengatakan, "Tiap-tiap kitab mempunyai rahasia, dan rahasia al-Qur'an adalah awal surahnya." Oleh karena itu, banyak mufasir hanya memperkirakan maknanya. Ini karena pengetahuan dan pengetahuan mereka yang terbatas, sehingga makna sebenarnya dari ayat tersebut dikembalikan kepada Allah SWT..²¹

Menurut ulama lain, pembuka surat yang terdiri dari huruf-huruf yang berbeda adalah nama surat. Selain itu, ada orang yang menyebut huruf-huruf itu

²⁰ Rusydi Anwar, Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Teori dan Metodologi, 126

²¹ Ibid., 127

sebagai huruf sumpah. Mereka percaya bahwa Allah SWT telah bersumpah atas nama seluruh huruf, tetapi Dia hanya meringkasnya menjadi beberapa bagian. Banyak ulama memfokuskan penelitian mereka pada pembuka surat, terutama huruf-huruf tertentu, tetapi ada juga ulama yang tidak terlalu memperhatikan huruf-huruf tersebut. Sebagai contoh, Al-Qurtubi berkata, "Aku tidak melihat keberadaan dari huruf-huruf muqatṭa'ah itu selain pada awal surat. Aku pun tidak dapat memahami maksud tertentu yang dikehendaki Allah melalui huruf-huruf tersebut."".²²

Banyak ulama yang membahas masalah ini, beberapa dari mereka berani menafsirkan huruf-huruf ini sebagai rahasia yang hanya Allah yang mengetahuinya. Ulama tersebut menafsirkan hal ini sebagai berikut:²³

1. Dalam tafsirnya As-Zamakasyari menyatakan ada beberapa pendapat mengenai surat-surat tersebut. Pertama, nama suratnya. Kedua, sumpah Tuhan. Ketiga, surat disebutkan di awal surat untuk menarik perhatian para pendengar Al-Qur'an.
2. As-Sayuthy menjelaskan bahwa inilah rahasia bahasa (Sirr) yang hanya diketahui oleh Tuhan sendiri. Sedangkan As Sayuti mengutip pendapat Ibnu

²² Abu Abdullah al-Qurtubi, al-Jamī'li Ahkam al-Qur'ān, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993),108.

²³ 11 Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (Semarang:

Abbas sebagai berikut: Alîf lâm mîm = Anâ Allahu a'lamu = Akulah Tuhan yang Maha Mengetahui. Alîf lâm mîm şâd = Anna Allaha'lamu wa aşhilu = Akulah Tuhan, Aku mengetahui dan menjelaskan segalanya. Alîf lâm mîm râ = Anâ Allah ara = Akulah Allah, aku melihat.

3. Menurut riwayat Ibnu Abbas, makna qaf, ha, ya, ``ayn, shad" adalah: qaf = karim = yang mulia, hadin = pembimbing, hadin = pemimpin, ya = hakim = paling bijaksana konon berasal dari Ain. uwaibi mengatakan bahwasanya kalimat itu merupakan peringatan bagi Nabi, mungkin pada saat itu beliau dalam keadaan sibuk, maka Allah menyuruh Jibril untuk memberikan perhatian terhadap apa yang disampaikan kepadanya.
4. Uwaibi mengatakan bahwa kalimat ini merupakan peringatan kepada Nabi yang mungkin sedang sibuk saat itu, dan Allah berpesan kepada Jibreel untuk berhati-hati, kepada apa yang disampaikan kepadanya..
5. Assa'id Rasyid Ridha tidak sepandapat dengan al-Quwaibi di atas karena Nabi selalu dalam keadaan sadar dan selalu menunggu datangnya wahyu. Rashid Ridha sepandapat dengan al-Razi dan percaya bahwa Tambi ini sebenarnya diberikan kepada orang-orang kafir di Mekah dan ahli-ahli Taurat di Madinah. Sebab ketika Nabi SAW membacakan Al-Qur'an, orang-orang kafir saling menasihati agar tidak mendengarkannya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Husirat ayat 26.

6. Para ulama salaf berpendapat bahwa karena Fawati al-Suwar disusun sejak awal zaman, maka segala sesuatunya sudah lengkap sehingga tidak mungkin lagi mewariskan Al-Qur'an kepada umat.

Oleh karena I'tiqad bahwa huruf-huruf itu telah sedemikian dari azalinya, maka banyaklah orang yang telah berani menafsirkannya dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap huruf-huruf tersebut.

C. Macam-macam fawatih as-suwar dalam al-Qur'an

Beberapa ulama telah melakukan penelitian tentang awal mula Al-Quran, diantaranya adalah kitab yang membahas bab ini secara rinci yaitu kitab Al-Kawatir Al-Sawani Fi Asrar Al-Fawati. Diantaranya adalah Ibnu Abi al-Ashiba yang menulis Ia mencoba menjelaskan beberapa kategori permulaan huruf dalam al-Qur'an. Pembagian karakter pembuka adalah sebagai berikut.²⁴

Pertama-tama, puji syukur kehadirat Allah. Hal ini dapat dikaitkan dengan sifat Tuhan yang sempurna. 13 Kemudian dengan menggunakan aksara Hijaiyah dan ditemukan dalam 29 karakter. Ketiga, menggunakan tanda seru (ahrufun nidâ). Ditemukan dengan 23 karakter. Kelima, berupa sumpah (al-Aqsam). Ditemukan dengan 15 karakter.

Sementara itu, Badruddin Muhammad Az-Zarkasy berkata, Ya Allah. Dia memberi bukunya 10 pembukaan, tetapi tidak ada satu surat pun yang keluar dari 10

²⁴ Muhammad Chirzin, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, (Yogja: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 62

pembukaan tersebut. Al-Qasthalani dan Abu Shamaa yang dikutip oleh As-Suyuti menjelaskan sepuluh jenis bukaan tersebut. Berikut pernyataan Al-Qasthalani:

1. Pembukaan dengan pujiannya kepada Allah (al-istiftah bi al-itsana). Pujiannya kepada Allah ada dua macam, yaitu:
 - a) Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan salah satu lafal berikut:
 - Memakai lafal hamdalah (الحمد لله) terdapat dalam 5 surat yaitu: Q.S Al-Fatiyah, Al-An“âm, Al-Kahfî, Sabâ“ dan Fâtîr. Memakai lafal تبرك yang terdapat dalam 2 surat yaitu Al-Furqan dan Al- Mulk.
 - b) Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (tanzih al-sifatin naqshin) dengan menggunakan lafal tasbih terdapat dalam 7 surat yaitu: Al-Isra“, al-A“la, al-Hadîd, al-Hasyr, al-Saf, al-Jum“ah, dan al-Tagabun.
2. Diawali dengan huruf patah (Al-Ahruful Muqoto'ah). Kata pengantar yang memuat huruf-huruf tersebut terdapat dalam 29 karakter dengan 14 karakter tidak berulang. Artinya، penggunaan surat- surat tersebut dalam pembukaan surat-surat Al-Quran disusun dalam 13 rangkaian yang terdiri dari kelompok berikut:
 - a) Kelompok sederhana, terdiri dari satu huruf, terdapat dalam 3 surat, yakni:
 - Surat al-qalam yang dimulai dengan huruf ن
 - Surat Shad yang dimulai dengan huruf ص
 - Surat Qof yang dimulai dengan huruf ق

- b) Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 10 surat, yakni:
- ﷺ yakni dalam surat al-mu“min, fushshilat, asy-syura, azukhruf, ad-dukhan, al-jatsiyah, dan al-ahqaf.
 - ط yakni terdapat dalam surat thoha.
 - طس yakni terdapat dalam surat an-naml, dan.
 - پس yakni terdapat dalam surah yaasin
- c) Kelompok yang terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam 3 rangkaian dan 13 surat, yakni:
- terdapat pada surat Al-baqarah, Ali-imrân, Al-Ankabût, Al-rûm, Luqmân, dan Sajadah.
 - terdapat pada surat Yunûs, Hûd, Ibrâhîm, Yûsûf dan Al-Hijr. terdapat pada surah Al-Qâsâs dan Al-“Syu“ara.
- d) Kelompok yang terdiri dari 4 huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat, yakni 5 QS Al-A“raf) Kelompok yang terdiri dari (الْمَصْ QS Al-Râ“d) dan (الْمَرْ huruf terdapat dalam 1 surat, yakni كَبِيْصَنْ terdapat dalam surah maryam.²⁵
3. Pembukaan dengan panggilan (al-istiftah bin nidâ) Allah membuka sejumlah surat dengan mengedepankan panggilan (al-nidâ), terdapat dalam 10 surah yaitu nida untuk Rasulullah Saw. Berjumlah 5 surat, terdapat dalam surah al-Ahzab/33, al-Târîm/66 dan Al-Talaq/65, al-Muzammîl/73 dan al-Mudaşîr/74. 5

²⁵ Abu Anwar, Ulumul Quran; sebuah pengantar, (Jakarta: Amzah, 2005), 89-91

nidâ lain di tujukan kepada umat, yaitu sebagaimana terlihat diawal surah Al-Nisâ/4, Al-mâ'idah/5, Al-Haj/22, Al-Hujurat/49, dan Al-mumtahannah/60. Panggilan kepada Rasulullah SAW tentu dengan tujuan agar menjadi perhatian rasul yang sudah semestinya juga perhatian umatnya. Sementara panggilan yang ditujukan kepada umat adalah sebagai bukti kasih sayang Allah kepada mereka, dan perintah atau larangan yang diberikan hanya dapat diterapkan setelah panggilan itu benar-benar diperhatikan dan diamalkan, atau ditinggalkan dengan kesadaran, yaitu dengan memperhatikan dan mengendalikan diri sendiri.

Dengan demikian, satu fakta sangat jelas bahwa panggilan Allah dalam al-Qur'an tidak hanya ditunjukkan kepada Rasulullah selaku penerima wahyu, tetapi juga kepada umat manusia terutama umat Islam, karena al-Qur'an itu memang sebagai petunjuk bagi umat manusia (hudan lil nas).

4. Pembukaan dengan jumlah khabariyah (al istiftah bi al-jumlah al khabariyah).

Allah mengutamakan sejumlah habaliya (pernyataan pesan) yang ditujukan baik kepada Rasulullah maupun manusia dalam beberapa Surat. Hal ini terlihat pada surat al-Tawbah/9, al-Nur/24, al-Zumar/39, Muhammad/47, al-Fath/48, al-Rahaman/55, al-Haqq/69, dan Nu/ 71. Anda bisa , Al-Qadr/97, Al-Qaria/101, Al-Kaushar/108, Al-Anfal/8, An-Nahal/16, Al-Qamar/54, Al-Muminun/23, Al-Anbiya/21, Al - Mujadala/58, Al Maariji/70, Al Qiyamah/75, Al Balad/90, Abasa/98, Al Takasur/102.

Pesan-pesan yang tersebar pada 23 surah di atas merupakan pernyataan-pernyataan yang sangat penting untuk diketahui, dipahami, dipahami dan dilaksanakan oleh manusia. Segala sesuatu memerlukan sikap manusia yang positif, baik dalam iman, ibadah maupun yang lainnya.

5. Pembukaan dengan sumpah (al-istiftah bil qasam)

Allah menekankan al-Qasam (Sumpah-Nya) dalam beberapa surah. Di hadapan Tuhan, Anda bersumpah dengan menyebut sebagian ciptaan-Nya sebagai Muksam Bihu. Di awal surat As-Safat/37. Dia bersumpah demi para malaikat yang berbaris. Dalam dua surah Al Burj/85 dan Al Tariq/86. Dia bersumpah demi surga (Azusama). Surat Al-Nazim/53 Dia bersumpah demi bintang-bintang. Di surah lain, kami menyebut "fajar" dalam sumpahnya, yang menandai dimulainya siang hari. matahari di siang hari. "Malam" yang merupakan tanda gelap gulita, "Dukha" pada pagi hari, dan ``Asar" pada waktu-waktu lainnya.

Tuhan bersumpah dengan kata-kata tertentu. Dia bersumpah demi angin (al-hawâ), elemen alam yang sangat penting. yaitu Surat Al-Zariyat/15 dan Surat Al-Mursalât/77. Demikian pula Allah bersumpah dengan menyebut berbagai makhluk-Nya dalam surat-surat seperti As-Tur/52, Al-Tin/95, Al-Nazi'at/79, dan Al-Adiyat/100.

6. Pembukaan dengan syarat (al-istifat bis syarat)

Allah SWT. Sebutkan peristiwa tertentu dengan mengaitkannya dengan suatu kondisi. Penyebutan syarat-syarat tersebut pada bagian pertama surat tertentu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa peristiwa itu pasti dan tidak mungkin

terjadi atau tidak mungkin terjadi. Ini mencakup tujuh Surat: Al-Takwir/81, Al-Infitâr/82, Al-Insiqâq/84, Al-Waqi'ah/56, Al-Munafiqun/63, Al-Zalzalah/99, Al-Nasr/110.

Semua Surat dibuka dengan kondisi idza yang artinya 'kapan'. Ekspresi kondisional: "Ketika Hari Pembalasan tiba" (al-Waqi'a), "Ketika orang-orang munafik datang kepadamu" (Al-Munafiqun), "Ketika matahari terbit" (Al-Takweel), "Ketika langit terbit" "Ketika bumi berguncang dengan guncangan yang dahsyat" (al-Zalzarah), dan "Ketika pertolongan dan kemenangan datang (al-Nasr), semua yang tidak dapat dielakkan akan terjadi dalam kenyataan. " idza digunakan untuk hal yang spesifik peristiwa yang terjadi.

7. Pembukaan dengan perintah (al istiftah bil amr)

Allah membuka surah tertentu dengan penekanan pada al-Amr (perintah) yang ditujukan kepada Rasulullah, yang juga menyapa umat-Nya. Hal ini terlihat pada surat Al-Alaq/96, Al-Jîn/72, Al Kafirun/109, Al-Falâq/113, dan Al-Nas/114.

Dalam Surat-surat ini, Allah mengawali firmannya dengan kata kerja amr 'qul' yang artinya 'mengatakan'. Maksud dari perintah "qul" adalah agar setelah menerima perkataan perintah tersebut, maka apa yang diucapkan menjadi suatu sikap dan diyakini, yang menjadi suatu keyakinan yang benar-benar kuat. misalnya kita menerima firman-Nya: qul huwallahu ahad (Dia mengatakan Dialah Tuhan Yang Maha Esa). Artinya Allah telah memerintahkan kita untuk berbicara,

bertindak, dan menerima bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Pembukaan dengan pertanyaan (al istiftah bil istifham).

Allah menyampaikan istifam (pertanyaan) di awal surah berikut: An-Naba/78, Al-Ghasiyah/88, Al-Inshiyira/94, Al-Fir/105, dan Al-Maun/107 . Pertanyaan tentang Allah bukan berarti Allah. Bukan dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan di balik pertanyaan tersebut, namun sebagai jalan atau jembatan untuk menjelaskan lebih lanjut apa yang ingin dijelaskan oleh Tuhan, sehingga semua orang yang akan menjadi lawan bicara Tuhan akan mengetahuinya dan memahaminya dengan jelas. Bentuk pertanyaan ini ada dua macam, yaitu:

- a) Pertanyaan afirmatif adalah pertanyaan yang menggunakan kalimat afirmatif. Bentuk pertanyaan ini digunakan pada surat: Al-Naba', Al-Gasyiyah, Al-Ma'un.
- b) Soal negatif, yaitu soal yang mengandung kalimat negatif yang hanya muncul dua huruf saja: Al-Insyirah dan Al-Fîl.

8. Pembukaan dengan doa/vonis (Al Istiftah bid du'a).

Pada awal beberapa surah, Allah menyatakan malapetaka atas orang-orang yang termenung. Secara khusus, dalam surat al-Muttaffifin/83, terdapat kalimat “Wayl lil Muttaffifin” (celakalah orang-orang yang berbuat zalim). Dalam surat al-Humaza/104 dengan vonis wailul likulli humazat al-lumazah (celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela), dan dalam surah Al-Lahab/111 dengan vonis-Nya tabbat yada abi lahabiw watab (binasalah diri Abu Lahab, dan benar-benar binasa dia).

Vonis-vonis Allah tersebut disampaikan-Nya setimpal dengan keburukan dan kejahatan masing-masing yang disebut dalam surah-surah terkait.

9. Pembukaan dengan alasan (al istiftah bit ta'lil).

Allah memberikan akal (ataril) hanya dalam satu surah, yakni surah Al-Quraysh/106. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 3, alasan surat itu sebelum apa yang diperintahkan Tuhan. Dengan kata lain, dalam surat ini Allah lebih memilih menjelaskan alasannya daripada mengatakan apa yang harus dilakukan (taqdim Al-ta'lil 'anil-amri). Oleh karena itu, Allah memerintahkan sesuatu dengan terlebih dahulu memberikan alasan agar perintah yang diberikan itu benar-benar diikuti atau dilaksanakan.

BAB III

BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka dan Pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari Minggu, 17 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering dipanggil Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah belajar agama di Mekkah, pelopor kebangkitan pemuda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari silsilah tersebut terlihat bahwa ia berasal dari garis keturunan yang taat beragama dan berkerabat dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia dilahirkan dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, seperti suku ibunya.²⁶

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri

²⁶ Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),15-17.

(autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²⁷

Ketika Hamka berumur 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Di sanalah Hamka belajar agama dan mempelajari bahasa Arab. Sumatra Thawalib adalah sekolah dan perguruan tinggi yang mencari dan memajukan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatra Thawalib merupakan organisasi atau perkumpulan pelajar atau mahasiswa pengajian di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatra Thawalib segera merambah ke bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi yang mentransformasikan pengajian surau menjadi sekolah berkelas.²⁸

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di Sekolah Diniyyah dan sekolah Thawalib Sumatera di Padang Panjang dan Parabek. Di antara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Saat itu Padang Panjang sedang sibuk dengan santri agama Islam, di bawah kepemimpinan ayahnya sendiri. Pendidikan pada masa itu masih bersifat tradisional dengan sistem halaqah. 4 Pada tahun 1916, sistem klasik baru diperkenalkan di Sumatra Thawalib

²⁷ Hamka, Kenang-kenangan Hidup (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I,46.

²⁸ Badiatul Roziqin, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta: e- Nusantara, 2009), 53.

Jembatan Besi. Namun pada saat itu sistem klasik yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih terfokus pada kajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan sejenisnya. Pendekatan edukatif dilakukan dengan penekanan pada aspek hafalan. Pada masa itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif dalam melaksanakan pendidikan.²⁹

Meski diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, namun yang diprioritaskan adalah pembelajaran dengan membaca kitab-kitab Arab klasik dengan menggunakan buku teks standar dari sekolah-sekolah agama yang lebih rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan ini tidak dibarengi dengan pembelajaran menulis yang maksimal. Akibatnya, banyak teman Hamka yang lancar membaca buku, namun tidak bisa menulis dengan baik. Meski merasa tidak puas dengan sistem pendidikan saat itu, ia tetap mengikutinya dengan cermat. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik perhatiannya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin tidak sekedar mengajar (transfer ilmu pengetahuan), namun juga melakukan proses 'mendidik' (transformasi nilai). Melalui Sekolah Diniyyah Padang Panjang yang didirikannya, ia memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis,

²⁹ Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-18

memperkenalkan sistem pendidikan klasik dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku selain buku standar. , dan memberikan pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.³⁰

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karnanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tapatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikiannya antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka.

³⁰ Ibid.,22

Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁸ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahan.³¹

Berbekal ilmu yang didapatnya, dan dengan maksud mengenalkan semangat modernis wawasan keislaman, ia membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidatonya kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka banyak menulis untuk majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta membantu harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, ia akhirnya diangkat menjadi pimpinan majalah Kemajuan Zaman³²

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk

³¹ Rusydi, Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka., 25

³² Herry Mohammad, Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Islami, 2006), 62

memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; ”Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.¹¹

Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa

menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistik dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.³³

Maka diputuskan untuk melanjutkan Sekolah Tabligh dengan mengganti nama menjadi Kulliyyatul Muballighin dengan masa studi selama tiga tahun. Tujuan dari lembaga ini tidak jauh berbeda dengan Sekolah Tabligh, yaitu mempersiapkan para da'i yang mampu melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru-guru SMA setingkat Tsanawiyah, dan membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan tokoh masyarakat pada umumnya.³⁴

Hamka adalah koresponden banyak majalah dan merupakan orang yang sangat produktif dalam pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul Sastra Indonesia Modern I. Menurutnya, sebagai penulis, Hamka adalah penulis yang paling banyak

³³ Ibid.

³⁴ A. Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam., 102

menulis, yakni tulisan yang memuat sastra Islam dalam bentuk karya sastra.³⁵ Untuk mengapresiasi jasanya dalam menyuarakan Islam dalam bahasa Indonesia yang indah, pada awal tahun 1959 Majelis Agung Universitas Al-Azhar Kairo menganugerahi Hamka gelar Ustaziyah Fakhiriyyah (Doktor Honoris Causa). Sejak itu ia menyandang gelar "Dr" di dasar namanya. Kemudian pada tanggal 6 Juni 1974, ia kembali mendapat gelar kehormatan dari Universitas Nasional Malaysia di bidang sastra, serta gelar Guru Besar dari universitas Prof.Dr.Moestopo. Semua itu tercapai berkat kegigihannya yang tiada henti dalam terus memperdalam ilmunya. ³⁶

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

³⁵ Sudyarto DS, "Realisme Religius", dalam Hamka di Mata Hati Umat (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 139

³⁶ Hamka, Tasauf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), XIX

3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor

perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.³⁷ Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai Ketua Umum MUI, ia sempat dirawat di rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di RS Pusat Pertamina, pada tanggal 24 Juli 1981, maut mempertemukannya kembali dengan kehadiran-Nya di usia 73 tahun. 18 Buya Hamka tidak hanya seorang penyair, jurnalis, ulama, dan tokoh budayawan, namun juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan hingga saat ini, semua itu terlihat dari warisan karya-karyanya.

B. Karya- Karya Buya Hamka

Sebagai sosok yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kebebasan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, namun ia juga menuangkannya dalam berbagai karya tulis. Orientasi pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka telah menulis puluhan buku, tak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

³⁷ Rusydi Hamka, Hamka di Mata Hati Umat (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 55

1. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah “Tasawuf; Perkembangan Dan Pemurniaannya”. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu “Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad” dan “Mengembalikan Tasawuf Pada Pangkalnya”.
2. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
3. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya,

dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

4. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
5. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun

1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang i'jaz Al-quran. Kemudian secara berturut- turut dijelaskan tentang i'jaz Alquran, isi mukjizat Alquran, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.

7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.³⁸
8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
9. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritikannya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
10. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

³⁸ Mif Baihaqi, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi, (Bandung: Nuansa, 2007), 62.

11. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaranya meliputi; syari“at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.³⁹
13. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka’bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di DalamLembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
14. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
15. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.⁴⁰
16. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox Dan Modernisme, Muhammadiyah Di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujadid, dan lain-lain.

³⁹ Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual..... 45-47.

⁴⁰ Hamka, Tasauf Modern, ..XVII-XIX

17. Antara Fakta Dan Khayal, Bohong Di Dunia, Lembaga Hikmat, dan lain-lain.

C. Tinjauan Tentang Tafsir Al-Azhar

Tinjauan tentang Tafsir Al-Azhar, penulis utarakan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kitab dan Latar Belakang Penulisannya

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Buya Hamka dan kitab tafsirnya dikenal juga dengan Tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Buku ini terdiri dari 15 jilid, tiap jilid berisi 2 Juz berbahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri pada pendahuluan tafsirnya mengenai petunjuk bagi pembaca.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al- Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa

generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al- Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya⁴¹

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang dipaparkan di masjid al-Azhar dimuat di majalah Panji Masyarakat. Ceramah tafsir ini terus berlanjut hingga terjadi kekacauan politik dimana masjid menjadi sarang “NeoMasyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi' al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa orde lama dengan tuduhan makar terhadap negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata menjadi berkah bagi Hamka karena mampu menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁴²

2. Sistematika Penyusunan dan Penafsirannya

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan

⁴¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I , 59.

⁴² Ibid

pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti definisi Alquran, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul Alquran, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

Sedangkan penafsiran sistematisnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menyajikan ayat awal pembahasan

Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut terlebih dahulu menjelaskan satu sampai lima ayat yang menurutnya mempunyai tema yang sama.

- b. Terjemahan dari ayat

Untuk memudahkan penafsiran, Hamka terlebih dahulu menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.

- c. Tidak menggunakan penafsiran kata

Hamka tidak memberikan arti kata-kata dalam tafsirnya, menurut penulis karena makna tersebut sudah terkandung dalam terjemahannya.

- d. Memberikan penjelasan rinci

Setelah menerjemahkan ayat tersebut secara global, Hamka mulai menafsirkan ayat tersebut secara luas dan terkadang mengaitkannya dengan

peristiwa terkini, sehingga pembaca dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa

3. Sumber Penafsiran

Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir bi al-ra'yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra"yu) apalagi terkait masalah ayat- ayat kauniyah.⁴³Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma'sur⁴⁴ sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqh, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqh dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁴⁵

4. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushş aş f Uşmanī, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i'jaz

⁴³ Hamka, Tafsir al-Azhar, 27.

⁴⁴ Manna" Khalil al-Qat t̄ tan,M abāhis fī 'Ulumil Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 482.

⁴⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar, 26.

dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.⁴⁶

5. Corak Penafsiran

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir adab ijtimai sebaimana tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari Alquran mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat.

Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk Alquran yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasanpembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit- penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk Al-Quran . Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk Alquran dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami⁴⁷

Corak tafsir sosio-kultural seperti yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar sebenarnya sudah ada dan dimulai sejak zaman Muhammad Abduh (1849-1905). Gaya tafsir ini terlihat dalam kitab Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha yang

⁴⁶ Ali Hasan al-Arid, Sejarah dan Metodologi Tafsir (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 41.

⁴⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar,... 42.

merupakan murid Muhammad Abdurrahman. Pola sosial budaya ini tampak jelas dalam penafsiran Hamka terhadap al-Azhar. Tafsir ini umumnya mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan kehidupan bermasyarakat, guna mengatasi permasalahan atau penyakit masyarakat, serta mendorongnya ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang ada di masyarakat, Hamka akan menggunakan kesempatan tersebut untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an untuk mengobati permasalahan dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa tafsir al-Azhar memiliki corak budaya kemasayarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqh, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqh akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk Alquran yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini bisa dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna nazar dalam menafsirkan surah al-Insan ayat ketujuh.⁴⁸ Dalam corak penafsiran tafsir Al-Azhar, Hamka lebih dipengaruhi oleh tafsir Al-Manar karangan Sayyid Ridha, yang terkenal dengan corak penafsiran birra'yi.

⁴⁸ Lihat Tafsir al-Azhar, jilid 29, 279-282.

BAB IV

PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP FAWATIH AS-SUWAR

A. Penafsiran Buya Hamka dalam Menafsirkan Fawatih As Suwar

Penafsiran Buya Hamka pada awalnya merupakan kumpulan kajian yang disampaikan Hamka di Masjid Al-Azhar di Kabayuran Baru pada saat khutbah pagi tahun 1959. Nama Al-Azhar diberikan kepada masjid tersebut oleh Syekh Mahmoud Shaltut, pimpinan Al-Azhar. Universitas ini mengunjungi Indonesia pada bulan Desember 1960 dan berharap menjadi Universitas Al-Azhar di Jakarta. Penamaan Tafsir Hamka dan nama Tafsir Al-Azhar erat kaitannya dengan tempat lahirnya Tafsir yaitu Masjid Agung Al-Azhar. Banyak faktor yang mendorong Hamka menerbitkan suatu karya terjemahan, sebagaimana disampaikan Hamka dalam pengantar buku terjemahannya.⁴⁹

Dalam keinginannya untuk menanamkan jiwa dan keimanan Islam pada jiwa generasi muda di Indonesia yang sangat ingin mengenal Al-Qur'an namun tidak mampu menguasai bahasa Arab dan mencegahnya. Niatnya menulis cerita ini adalah untuk memperjelas pemahaman para misionaris dan misionaris serta untuk meningkatkan efektivitas khutbah yang diambil dari sumber-sumber Arab. Hamka memulai menulis Tafsir al-Azhar dari Surah Makmanun karena ia berpikir bahwa ia mungkin tidak mempunyai waktu untuk menyelesaikan keseluruhan Tafsir semasa hidupnya.

⁴⁹ Rasul Karim, HAMKA dan Tafsir al-Azhar (www.katakirim.blogspot.com).

Buya Hamka menggunakan terjemahan Ustmani dalam penyusunan Tafsir al-Azhar, yaitu menerjemahkan ayat-ayat menurut susunan teks Ustmani⁵⁰

Ciri khas dari terjemahan ini adalah diawali dengan pendahuluan yang banyak berbicara tentang ilmu Al-Qur'an, seperti penjelasan Al-Qur'an, Makkiyyah dan Madniyyah, turunnya Al-Qur'an, menyumbang Mushaf, Ijaz dan lain-lain. Ini adalah betapa mudahnya hal itu terjadi. Hamka dapat mengumpulkan tafsir ayat demi ayat dengan mengelompokkan subjek seperti tafsir Sayyid Qutb dan/atau tafsir al-Maragi. Terkadang dia memberi judul pada subjek untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya HAMKA senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.⁵¹
2. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al- Fâtihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.⁵² Dan Surah al-Takâtsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.

⁵⁰ Hamka , Tafsir al-Azhar, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 10-11

⁵¹ Ditemukan dari tiap daftar isi dalam kitab Tafsir al-Azhar. Lihat selengkapnya dalam Howard M. Federspiel, Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 141 dan 143

⁵² HAMKA, Tafsir al-Azhar, 79.

3. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat– dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.⁵³
4. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.⁵⁴
5. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al- Fâtihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fâtihah dengan jahr, hendaklah maknum berdiam diri mendengarkan.
6. Menyajikan ayat awal pembahasan

Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik.

Terjemahan dari ayat

Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca

⁵³ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, 140.

⁵⁴ Bandingkan dengan *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi al-Shiddiqi dan *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Halim Hasan yang mana keduanya muncul bersamaan dengan *Tafsir al-Azhar*. Tapi hanya HAMKA lah yang mampu membicarakan masalah kontemporer. Inilah salah satu keistimewaan kitab *Tafsir al-Azhar*. Lihat selengkapnya Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 142-143.

7. Tidak menggunakan penafsiran kata

Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, Menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.

8. Memberikan uraian terperinci

Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai Tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan Dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat Menjadikan Alquran sebagai pedoman sepanjang masa.⁵⁵

Sumber Tafsir, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya Dengan menggunakan tafsir bi al-ra'yu, ia memberikan penjelasan ilmiah (ra'yu) khususnya yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Akan tetapi, ia juga tetap menggunakan tafsir bi al-ma'sur sebagaimana ia sendiri menerangkan dalam pengantar tafsirnya bahwa Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian besar (fiqh, aqidah dan kisah-kisah) yang wajib (bahkan wajib dalam hal fiqh dan aqidah) untuk memahami sunnah dari setiap ayat yang diberkahi. Ia juga meyakini bahwa ayat-ayat yang jelas, terang dan nyata adalah ayat-ayat yang informatif ketika sunnah bertentangan dengannya.⁵⁶

Gaya tafsir Hamka yang dominan adalah al-adab al-ijtima'i yang tampak dari latar belakang Hamka sebagai sastrawan dengan lahirnya novel-novelnya sehingga ia berusaha menafsirkan ayat-ayat dengan bahasa yang dipahami semua kalangan dan

⁵⁵ HAMKA, Tafsir al-Azhar, 55.

⁵⁶ Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia, 60.

tidak hanya pada tataran santri atau ulama, disamping itu ia memberikan penjelasan-penjelasan yang didasarkan pada kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan lama) dan situasi politik pada saat itu.⁵⁷

Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Dan Hamka juga menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur masalah ibadah dan puasa. Bahkan masalah muamalah, atau kegiatan hubungan antarmanusia yang disebut juga "hukum perdata" yang begitu jelas disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat dikatakan dengan pasti bahwa masalah tersebut juga termasuk dalam agama. Islam menghendaki adanya hubungan yang harmonis antara keduanya, yang mana keduanya tidak saling merugikan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw: Artinya:

“tidak merusak dan tidak kerusakan (antara manusia dengan manusia).”

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhammad Abdurrahman, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya Fi Zilal al-Qur'an Sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene Bercorak al-adab al-ijtima'i⁵⁸

B. Metode Buya Hamka dalam Menafsirkan fawatih As-suwar

Sebagai kitab tafsir yang diproduksi oleh manusia, sistematika tafsir al-Azhar tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya yang menggunakan metode

⁵⁷ Hamka,, Tafsir al-Azhar, 111-112.

⁵⁸ Hamka,Tafsir al-Azhar, 4-66.

tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan surah-surah dalam Al-Qur'an. Secara umum dapat dilihat bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada perhatian penuh terhadap sejarah dan kejadian-kejadian kontemporer, kemudian pemaparannya menjelaskan tentang pengungkapan kembali teks-teks beserta maknanya dan penjelasan-penjelasan istilah-istilah keagamaan yang merupakan bagian-bagian tertentu dari teks tersebut serta penambahan bahan-bahan pendukung lainnya untuk membantu para pembaca memahami materi apa yang dibahas dalam surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an, sehingga dalam tafsir al-Azhar, Hamka seolah-olah menunjukkan keluasan ilmunya dalam hampir semua disiplin ilmu agama Islam, ditambah lagi dengan ilmunya yang non-agama yang begitu kaya akan informasi.⁵⁹

Dalam menjelaskan permasalahan ayat-ayat yang ditafsirkannya, ia tidak lepas dari atsar-atsar shahih dan pendapat-pendapat atau pandangan-pandangan ulama yang kuat dan benar. Oleh karena itu, tafsir al-Azhar memadukan dua corak, yaitu corak bil Ma'tsur dan corak bil Ma'qul (bil Ra'yi). Dengan kata lain, Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat, menjaga hubungan antara naql dan akal. Antara riwayah dan dirayah. Hamka tidak hanya mengutip pendapat orang-orang terdahulu, tetapi juga menggunakan pandangan dan pengalamannya sendiri (yakni yang berkaitan dengan masa hidupnya). Dan ia tidak serta merta mengikuti pertimbangan-pertimbangan rasionalnya sendiri, tanpa melihat apa yang telah dikutip oleh orang-orang terdahulu. Ia mengatakan bahwa: tafsir yang hanya mengikuti

⁵⁹ Ibid, 6.

sejarah atau naql orang-orang terdahulu, berarti hanya mengikuti pola pikir buku-buku teks. Sebaliknya, jika kita hanya mengikuti akal kita sendiri, sangat berbahaya terseret keluar dari garis-garis tertentu yang telah digariskan oleh agama dan menyimpang ke mana-mana, sehingga tanpa disadari kita akan hanyut dari makna agama (Hamka, 1981).⁶⁰

Sebelum menyusun kitab tafsirnya, Hamka telah banyak mempelajari kitab-kitab tafsir terdahulu, baik klasik maupun kontemporer pada waktu itu, juga kitab-kitab hadis termasuk al-Kutub al-Tis'ah beserta syarahnya dan kitab-kitab lainnya (Hamka, 1981). Nasr Abu Zayd dalam kitabnya Mafhum al-Nass: dirasat fi Ulum al-Quran sebagaimana yang dikutip oleh Fakhruddin Razy mengatakan, ada dua model tafsir yang dijadikan contoh oleh Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu kitab Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridah dan Muhammad Abduh serta kitab al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari (Faiz dalam Musyarif, 2019), dan memang kitab-kitab tafsir tersebut tidak jauh berbeda, dengan kata lain terdapat kemiripan dalam penyajiannya dengan kitab tafsir milik al-Azhar, khususnya kitab tafsir al-Manar, Salah satu faktor yang menjadikannya serupa adalah karena keduanya merupakan hasil ceramah umum, kemudian dirumuskan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, model penulisan dalam tafsir al-Azhar tersebut tentu tidak mengherankan jika isi tafsir tersebut bersifat komunikatif dan erat kaitannya dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran ceramah tafsir tersebut.⁶¹

⁶⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, 111-112.

⁶¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, 105-106.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pemaparan berikut sekaligus memperkenalkan proto tipe yang terdapat dalam tafsir al-Azhar tersebut:

1. Dalam juz pertama dikemukakan pada pendahuluan untuk kitab Tafsir al-Azhar secara keseluruhan (30 juz) yang berisi penjelasan tentang ilmu yang harus dimiliki oleh para mufassir seperti tentang Alquran dan ilmu-ilmu Alquran itu sendiri serta penafsiran Alqurana, dan penggunaan ilmu-ilmu yang mendukungnya baik yang berkaitan dengan agama maupun nonkeagamaan. Kemudian menjelaskan sejarah penyusunan kitab tafsir al-Azhar tersebut serta menjelaskan haluan atau mazhab yang dimiliki oleh Hamka dalam menafsirkan ayat Alquran.
2. Tafsir al-Azhar terdiri dari 30 juz (jilid), di awali surat pertama (al-fatihah) sampai kepada surah yang terakhir (an-Nas). Setiap juz diawali dengan muqaddimah, dalam muqaddimah tersebut dijelaskan tentang Makkiyah dan Madaniyahnya, kemudian menjelaskan secara umum isi kandungan dan makna atau pesan Ilahiyah dari setiap surah-surah yang terdapat dalam juz tersebut. Kemudian dalam setiap surah juga didahului oleh muqaddimah yang menjelaskan secara luas tentang nama surah tersebut baik dari aspek kebahasaan maupun aspek sejarah disertai dengan riwayat-riwayat yang sahih.
3. Dalam setiap surah, Hamka mencantumkan ayat-ayatnya dan menterjemahnya sendiri secara harfiyah dan yang menarik ia mengklifikasikan urutan ayat dengan secara tersusun (menurut mushaf

Usmani) kemudian menyebutkan pokok atau topik pembahasan dari klasifikasi ayat-ayat dalam setiap surah tersebut, (sehingga kadang terlihat sebuah surah terpotong penjelasannya pada satu juz dan bersambung pada juz berikutnya). kemudian menafsirkannya, dengan menggunakan berbagai teknik interpretasi: dilihat dari teknik interpretasi tekstual (intertekstual) teknik inilah yang lebih menonjol dalam tafsir Hamka, khususnya dari segi munasabah ayat, sebagai contoh dapat dilihat misalnya ketika menafsirkan Q.S. al-Zukhruf 36 Hamka menghubungkannya dengan Q.S. al-An'am 61 dan Q.S. al-Fushilat 30-31. Model yang sama juga terlihat ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. al-Zukhruf 35 menghubungkannya dengan ayat Q.S. al-Qashash 76-83. Dan masih banyak lagi contoh yang bisa dilihat dengan teknik intertekstual tersebut. Kode “pangkal ayat” Dan “ujung ayat” mewarnai penafsiran yang dilakukan oleh Hamka, dimana model Yang digunakannya adalah dengan cara memberi komentar pada panggilan-Panggalan ayat yang disusunnya secara berurutan sebagaimana telah disebutkan dan Dicontohkan sebelumnya.⁶²

Dilihat dari teknik interpretasi linguistik (interling) teknik ini digunakan oleh Hamka pada ayat-ayat tertentu yang memang membutuhkan aspek kebahasaan dengan Tujuan untuk mempermudah memahami ayat dan juga bahwa ayat Alquran adalah Berbahasa Arab, maka sudah sepatutnya aspek ini sangat diperhatikan, sekalipun Aspek intertekstual yang lebih menonjol. Misalnya ketika Hamka

⁶² Ibid., 114-115.

menafsirkan ayat Q.S. Ali Imran 19 dan 85 yang mencoba menggali makna kata Islam.

Dilihat dari teknik interpretasi sosio historis (intersosiotoris) atau lebih dikenal Dengan disiplin kajian Asbab al-Nuzul, dimana isi dari kajian ini adalah menelaah latar Belakang diturunkannya ayat-ayat Alquran kepada Nabi Saw. Di samping bertujuan Untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat Alquran, disiplin kajian ini juga pada Akhirnya sangat membantu dalam melacak makna dan spirit (semangat) dari suatu ayat, Dimana hal ini tentunya sangat berguna dalam upaya mengkontekstualisasi ayat untuk Waktu dan tempat yang berbeda. Berhubung Hamka adalah juga ahli dalam sejarah Islam, maka tidak sedikit pula sejarah turunnya Alquran ditemukan dalam tafsirnya. Misalnya ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. al-Baqarah 256 tentang tidak ada Paksaan dalam Agama.⁶³

Dilihat dari teknik interpretasi kultural (interkultural) dalam soal Mengkontekstualisasikan ayat Alquran oleh Hamka dengan melihat realitas historis Yang sedang terjadi pada masanya dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk Alquran mengenai apa yang harus dilakukan. Interpretasi ini juga terasa menonjol dari Penafsiran Hamka. Misalnya ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. al-Syura 28 yang Berkenaan dengan hujan setelah masa kekeringan.

Bagi Hamka maksud ayat tersebut tidak saja mengenai hujan secara fisik, tetapi Suatu kelonggaran setelah mengalami kesusahan dan kesempatan, termasuk kelonggaran Bangsa Indonesia yang baru saja merdeka pada saat itu setelah lama

⁶³ Hamka, Tafsir al-Azhar., Juz. 1, 116

dijajah. Selanjutnya Ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. Muhammad 26-28 yang menjelaskan mengenai Orang bodoh yang banyak bicara dan punya sikap munafik sehingga menyebarkan Rahasia sendiri kepada musuh, Hamka mengaitkan hal serupa yang juga banyak terdapat Di Indonesia bahkan sampai sekarang.

Dari sini dapat diamati bahwa Hamka menggabungkannya dengan keteguhan hati Dan semangat yang kuat dan kemudian menghubungkannya dengan analisa mengenai Komunisme. Komunisme di Vietnam yang bisa membendung serangan tentara Amerika, Sementara komunisme Indonesia yang menurut Hamka merupakan kekuatan ketiga Terbesar di dunia setelah Rusia dan Cina, setelah berhasil membunuh enam jenderal, Justru malah kalah dan dapat ditumpas. Semua itu tidak menunjukkan apa-apa selain Satu Sunatullah bahwasanya satu keteguhan dan semangat yang kuatlah yang akan menang. Suasana inilah Hamka mendapat musibah yang besar yang menurutnya sebagai karunia dari Allah yakni ketika dijebloskan ke dalam tahanan.⁶⁴

⁶⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar, 34.

C. Penafsiran Buya Hamka

Berikut adalah kutipan langsung dari tafsir al-Azhar untuk surat al-Fatiyah ; Surat al-Fatiyah (pembukaan), Surat 1:7 ayat diturunkan di Makkah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَا لَكُمْ يَوْمَ الْيُومِ إِلَّا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ وَإِلَّا كُنْتُمْ تَسْتَعِينُنِي أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

“Dengan nama Allah, yang maha murah, maha penyayang. segala puji-pujian untuk Allah, pemelihara semesta alam. maha murah, maha penyayang. yang mempunyai hari pembalasan. hanya engkau yang kami sembah, dan hanya kepada engkau saja kami mohon pertolongan. tunjukilah kami jalan yang lurus. jalan orang-orang yang engkau kurniai nikmat atas mereka ; bukan (jalan) orang-orang yang telah dimurkai atas mereka dan bukan jalan orang-orang yang sesat.”

Al-Fatiyah artinya pembukaan. Surat ini disebut juga Fâtihat al-Kitâb yang artinya pembukaan kitab, karena Al-Qur'an diawali atau dibuka dengan surat ini. Surat ini merupakan surat yang mulai ditulis dalam mushaf, dan surat ini merupakan surat yang mulai dibaca ketika membaca Al-Qur'an, meskipun bukan surat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, nama surat ini Al-Fatiyah memang sudah masyhur sejak awal Nubuwat.⁶⁵

Mengenai tempat turunnya surat ini, pendapat yang lebih kuat adalah bahwa surat ini diturunkan di Mekkah. Al-Wâhidi menulis dalam kitabnya Asbâb an-Nuzul dan as-Tsa'labi dalam tafsirnya tentang riwayat Ali bin Abu Thalib, ia mengatakan

⁶⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar, 91.

bahwa kitab ini diturunkan di Mekkah, dari sebuah perbendaharaan di bawah singgasana.⁶⁶

Fawatihus suwar dalam menetapkan sifat-sifat terpuji Contohnya terdapat dalam surah alfatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam”.

Menurut riwayat lain dari Abu Syaibah dalam al-Mushannaf dan Abu Na'im dan al-Baihaqi dalam Dala-il an-Nubuwwah, dan as-Tsa'labi dan al-Wâhidi dari hadits Amer bin Syuhrabil, bahwa setelah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam mengadu tentang pengalamannya di gua setelah menerima wahyu pertama kepada Khadijah, Khadijah mengajaknya ke Waraqah. Maka ia berkata bahwa ketika ia sedang berjalan sendirian, ia mendengar suara dari belakangnya: "Wahai Muhammad, wahai Muhammad, wahai Muhammad! Mendengar suara itu aku berlari." Maka Waraqah berkata, "Jangan lakukan itu, tetapi jika kamu mendengar suara itu, maka tetaplah tenang, sehingga kamu dapat mendengar apa yang dikatakan orang lain,"⁶⁷

Selanjutnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Kemudian ia datang lagi dan terdengar lagi suara: Wahai Muhammad, ucapkanlah: bismillâhir-

⁶⁶ Ibid.,101

⁶⁷ Abu Syakirin ,“Metodologi HAMKA dalam Penafsiran al-Qur'an”, dalam <http://abusyakirin.wordpress.com>,

rahmânir-rahîm, al-hamdulillâhi robbil 'âlamîn, hingga engkau sampai waladhdhâlîn." Demikianlah haditsnya.

Abu nu`Aim dalam ad-Dalâil juga meriwayatkan tentang seorang laki-laki dari Bani Salamah, ia berkata: "Ketika para pemuda Bani Salamah masuk Islam, dan Islam pun masuk pada anak Amer Jumawwah, istri Amer berkata kepadanya: "Apakah engkau menyukainya? Apakah engkau mendengar dari ayahmu sesuatu yang diriwayatkan darinya?" Anak itu kemudian bertanya kepada ayahnya seperti apakah riwayat ini. Kemudian ia membaca: "Alhamdulillâhi robbil 'âlamîn (hingga akhir). Sementara itu, kejadian itu terjadi di Mekkah.⁶⁸

Ibnu al-Anbari juga meriwayatkan bahwa dirinya telah menerima laporan dari Ubâdah bin ash-Sâmit bahwa surat Fâtihat al-Kitab memang diturunkan di Mekkah. Akan tetapi, ada pula laporan yang diterima oleh para perawi dari Mujahid, yang berpendapat bahwa surat ini diturunkan di Madinah. Akan tetapi, entah karena mereka sengaja ingin menggabungkan kedua pendapat tersebut, atau ada pula kelompok yang menyatakan bahwa surat ini diturunkan dua kali, pertama di Mekkah, kemudian diturunkan sekali lagi di Madinah. Akan tetapi, pendapat kelompok yang paling besar tersebut menjadi lebih kuat jika kita mengingat bahwa kita shalat lima waktu. Fardhukan dimulai di Mekkah, sedangkan shalatnya dianggap tidak sah jika seseorang tidak membaca al-Fâtihah sesuai dengan hadits tersebut.:

⁶⁸ Moh Syauqi bin Md Zahir Al-Kulimi, Studi Mengenai Tafsir Al-Azhar (Kertas kerja Seminar Tafsir al-Qur'an, 7Ogos 2010, Islamic Renaissance Front – IIUM) dalam <http://abusyakirin.wordpress.com>, 14.

“Tidak(sah) shalat bagi siapa yang tidak membaca Fatihat al-Kitab.”

(hadis ini dirawikan oleh jama`ah, daripada Ubâdah bin ash-Shâmit)⁶⁹

Dia termasuk surat yang mula-mula turun. meskipun iqra` sebagai lima ayat permulaan dari surat al-`Alaq yang terlebih dahulu turun, kemudian itu pangkal surat ya ayyuhal muddaststir, kemudian itu pangkal surat ya ayyuhal muzzammil, namun turunnya ayat tersebut terpotong-potong. tidak satu surat lengkap. maka al-Fâtihah sebagai surat yang terdiri dari tujuh ayat, ialah surat lengkap yang mula-mula sekali turun di Makkah.⁷⁰

Dalam surat Al-Hijr ayat 87 disebutkan tentang “tujuh kalimat yang diulang-ulang” (sab`an minal matsâni). Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud juga adalah surat al-Fâtihah, karena al-Fâtihah dengan tujuh ayatnya merupakan surat yang diulang-ulang dalam setiap rakaat shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Oleh karena itu, sab`al-matsâni juga merupakan nama surat ini. Dalam surat Ali Imrân ayat 7 disebut Umm al-Kitab, induk kitab. Menurut Imam Bukhari di awal tafsirnya, yang disebut Umm al-Kitab adalah al-Fâtihah, karena itulah yang pertama kali ditulis dalam semua mushaf dan yang pertama kali dibaca dalam shalat, hanya Ibnu Sirin tidak cocok dengan nama ini. Lebih tepat disebut Fatihat al-Kitab, karena dalam surat ar-Râ'ad ayat 39 dijelaskan dengan jelas bahwa Ummul Kitab yang hakikatnya ada di sisi Allah.⁷¹

⁶⁹ Al-Hadits, Riwayat Muslim

⁷⁰ Howard M. Federspiel, Kajian al-Qur'an di Indonesia, 140-141.

⁷¹ Ibid.141

Akan tetapi, sebagian ulama lain tidak keberatan menyebutnya Ummul-Qur'an, artinya induk dari seluruh isi Al-Qur'an, karena ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Dialah induknya Al-Qur'an, dan dialah Fatihatnya Kitab dan dialah tujuh yang diulang-ulang."

Penulis tafsir al-Kanz menyebutkan nama-nama lainnya, yaitu al-Kanz (perbendaharaan), al-Wafiyah (kesempurnaan), al-Hamd (pujian) dan surat as-Shalâh (doa). Dan menurut riwayat as-Tsa'ababi dari Sufyan bin Uyaynah, surat ini juga disebut al-Waqiyah (pelindung dari kesalahan), karena mencukupi bagi surat-surat lainnya, sedangkan surat-surat lainnya tidak mencukupi jika tidak disambung dengannya. Dahulu diberi nama perbendaharaan, karena menurut riwayat Ali bin Abu Tholib, dia merupakan keturunan perbendaharaan yang berada di bawah singgasana.⁷²

Ia lengkap, karena memuat seluruh syariat yang lengkap, ia disebut pujian, karena ia diawali dengan pujian kepada Allah, dan ia disebut surat doa, karena doa tidak sah jika tidak dibaca. Jika ditelaah dari segi isinya, maka dapat dipahami bahwa semua nama tersebut memang sesuai dengannya. Bahkan, ajaran utama Islam yang menjadi induk segala pelajaran, yaitu tauhid, telah menjadi kandungan ayat-ayatnya yang pertama hingga terakhir.

⁷² M Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, Jakarta, Penamadani, Cet ke – 3, 2004, 213.

Tidak ada pujian, pujian apa pun untuk selain Allah, hanya untuk Allah semata dan dalam ayat tersebut Allah disebut sebagai robb, atau rabbun, yang berarti pemelihara, pelindung, pendidik, dan penyubur. Dilanjutkan dengan ayat yang menyebutkan dua nama Allah, yaitu ar-Rahman. yang paling pemurah dan ar-Rahim, yang paling penyayang, jelas betapa dekatnya Sang Pencipta dengan makhluk-makhluknya, yang kemudian akan dijelaskan berulang-ulang dalam Al-Qur'an. Kemudian ajaran utama Al-Qur'an adalah tentang hari kiamat, hari pembalasan, surga dan neraka; Semua itu telah disimpulkan dalam ayat "Maliki Yaumiddin" yang memiliki hari kiamat. Sebagai kesempatan untuk menyembah Allah, dan tidak ada ibadah untuk selain-Nya, yang merupakan kandungan tauhid yang sebenarnya, maka turunlah ayat: "iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin", hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.⁷³

Untuk mencapai ridho Allah, maka tuhan menunjukkan garis jalannya yang harus ditempuh, lalu Allah mengutus Rosul-Rosulnya membawa syari'at dan pemimpin kepada manusia bagimana menempuh jalan itu ; isi Al-Qur'an yang ini tersimpul dalam ayat "ihdinas shirathal mustaqim".⁷⁴

Kemudian Al-Qur'an berisi kabar gembira bagi orang-orang yang taat dan patuh, kebahagiaan di dunia dan surga di akhirat yang dalam istilah agama disebut wa`ad, hal ini disebutkan dalam ayat "shirathallazina an`amta`alaihim", yaitu jalan

⁷³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya; al-Jumanatul 'Ali, 49.

⁷⁴ Tafsir Al-Azhar,Surotul Fatihah, 10

yang telah Engkau berikan kepadanya dengan nikmat. Kemudian Al-Qur'an juga mengancam azab dan hukuman bagi orang-orang yang lalai dan kurang waspada, kafir dan durhaka, yang disebut wa'id.⁷⁵

Maka dapat disimpulkan dari firman Al-Qur'an di akhir surat tersebut, tentang orang-orang yang maghdub, karena kemurkaan Allah, dan orang-orang yang dhaallin, yaitu orang-orang yang sesat. Begitu pula Al-Qur'an menceritakan tentang umat-umat terdahulu yang binasa dan hancur karena kemurkaan Allah, dan juga menceritakan tentang orang-orang yang sesat dari jalan yang benar; Hal ini juga disimpulkan dalam kalimat magdhubi dan dhaallin.

Melihat hal tersebut, maka dapat dipahami mengapa Al-Fatihah disebut Umm al-Kitab atau Fatihat al-Kitâb yang pada pembukaannya merangkum isi dari 114 surah yang berisi 6236 ayat. Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, dan bahasa Arab memiliki 28 huruf, termasuk huruf kedua, yaitu al-Baa, atau huruf B dalam bahasa Latin. Akan tetapi, jika dibaca tunggal, maka huruf tersebut adalah al-baa (dengan sedikit tekanan sehingga berbunyi seperti hamzah). Jadi, menurut kaidah bahasa Arab dan ejaannya, suatu huruf baru memiliki makna jika telah digabung dengan huruf lain atau kalimat lain, dan khusus untuk huruf al-baa, maka huruf tersebut baru memiliki makna setelah digaris bawahi (kasrah) dan digabung

⁷⁵ Ibid.,11

dengan satu kalimat, yaitu ism (nama), misalnya bi Muhammadin yang artinya (dengan Muhammad) bil-lahi (dengan Allah) atau bismillahi (dengan nama Allah).⁷⁶

Berdasarkan makna harfiahnya, maka secara istilah fawatih as-suwar berarti ilmu yang mempelajari huruf, kata atau kalimat yang berada pada awal huruf Al-Qur'an. Jadi pendapat di atas dapat dipahami bahwa fawatih as-suwar merupakan pembukaan atau awal huruf dalam Al-Qur'an karena kedudukannya yang mengawali perjalanan teks-teks dalam suatu surat Al-Qur'an. Seolah isyarat tersebut memberikan kesan bahwa siapa saja yang menuduh Al-Qur'an bukan ayat-ayat Allah, dipersilakan menggunakan huruf-huruf yang tersisa untuk menyusun kalimat yang mampu mencukupi Al-Qur'an. Alif dan lam, dalam bahasa Arab, paling sering digunakan dalam menyusun kalimat. Subhi Soleh mengatakan bahwa fawatih as-suwar ini merupakan bukti bagi bangsa Arab bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan huruf-huruf yang mereka kenal. Hal ini merupakan teguran keras bagi mereka dan sekaligus membuktikan ketidakmampuan mereka dalam menciptakan sesuatu yang menyerupai Al-Qur'an.⁷⁷

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panji Mas , 1982, Juz. 1, . 40.

⁷⁷ Subhi Soleh, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1995),h. 304

Ulama terdahulu⁷⁸ dalam menanggapi ayat-ayat pembukaan surah yang terdapat pada awal bab ini berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut telah disusun sejak azali sedemikian rupa untuk menyempurnakan segala sesuatu yang melemahkan manusia hingga menghadirkan sesuatu seperti Al-Qur'an. Karena sifat mereka yang berhati-hati, mereka tidak berani memberikan penafsiran dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas berkenaan dengan surat-surat tersebut. Dan mereka meyakini bahwa hanya Allah yang mengetahui penafsiran tersebut. Meskipun sebagian ulama tetap mengatakan bahwa huruf-huruf yang terpotong tersebut merupakan rahasia ilahiah dalam Al-Qur'an dan tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah semata

⁷⁸Mereka adalah kaum muslimin yang hidup sezaman dengan Nabi. Mereka termasuk sahabat tabi'in dan tabi' tabi'in

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan untuk memberikan sedikit penjelasan bahwa fawâtiḥ al-suwar adalah pembukaan-pembukaan surat. Dalam Al-Qur'an terdapat awalan pembukaan surah dalam bentuk yang berbeda-beda yang dikenal dengan istilah fawatih as-Suwar ada sepuluh macam bentuk pembukaan salah satunya yaitu pembukaan dengan puji-pujian kepada Allah (al-istiftah bi al itsana), Dalam Tafsir al-Azhar Buya hamka terdiri dari 30 juz (jilid), di awali surat pertama (al-fatihah) Al-Fatihah artinya ialah pembukaan. surat inipun dinamai Fâtihat al- Kitâb, yang berarti pembukaan kitab, karena kitab Al-Qur'an dimulai atau dibuka dengan surat ini. dia yang mulai ditulis di dalam mushaf, dan dia yang mulai dibaca ketika tilawat Al-Qur'an, nama surat al-Fatihah ini memang telah masyhur sejak permulaan Nubuwat. Kemudian dalam surah juga didahului oleh muqaddimah yang menjelaskan secara luas tentang nama surah tersebut. Hamka mencantumkan ayat-ayatnya dan menterjemahnya sendiri secara harfiyah dan yang menarik ia mengklafikasikan urutan ayat dengan secara tersusun (menurut mushaf Usmani)

Dari segi makna dibalik pembukaan surah atau fawatih as suwar, penulis sangat sepakat dengan buya hamka dalam menafsirkan al-Qur'an yang mana mengembalikan realitas maknanya hanya kepada Allah SWT.

B. Saran

Pembukaan dengan pujiannya kepada Allah (al-istiftah bi al itsana) dalam hal ini sebaiknya diberikan penafsiran, agar orang awam mengetahui tentang pembukaan dengan pujiannya kepada Allah (al-istiftah bi al itsana) dan mengerti tentang kebesaran dan keistimewaan ayat tersebut. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan implikasi yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan upaya bersama agar dapat membantu peneliti yang lain dalam meningkatkan pengetahuan tentang fawatih as-suwar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok, April 2010, Cet. III
- Badruddin Az-zarkasyi, *Al-Burhan fi ulim Al-Qur'an*, kairo: maktabah Dar at-Turas
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya; al-Jumanatul 'Ali. Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*. Jakarta: J-ART, 2007.
- Dwi Priyana, *Pandangan al-Alusi dalam Ruh al- Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al 'adhim wa as sab'u al matsani*, Uin sunan kalijaga, 2001.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul 'Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: TERAJU, 2003.
- Halimatussadiah, *Ulumul Qur'an*, 165-166
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar. Jilid I. Juz I-II*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar. Jilid XIV. Juz 29-39*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- <http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/makalah-al-quran-fawatihussuwar.html.tgl,16-03-2013>
- Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsīr Al-Qur'"an Praktis* Yogyakarta: CV. Budi utama, 2017)
- M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, RaSAIL, Semarang, 2008
- Miftahul Huda, *corak dan metode penafsiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, IAIN Walisongo semarang, 2013
- Moh. Fajrun Niam Dan Moh.Bahri, *Ilmu Fawatih As-Suwar*, Tesis Pemekasan: STAIN Pamekasan, 2018
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* Jakarta: Rajawali Press, 2004
- Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka 2022.
- Razikin, Badiatul (dkk.). *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Shofaussamawati,*Konsep Fawatih As-Suwar imam al-maragi Dalam Tafsir Al-Maragi*

Syihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol.I, Jakarta : lentera hati, 2006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Mohamad Rafi
Tempat Tanggal Lahir : Mensung, 16 Januari 2002
NIM : 19.2.10.0017
Alamat Rumah : Jl. Hasanuddin Toto
Kecamatan Ulujadi
Kota Palu
No. WA : 0857 5663 8435
Email : rafy10145@gmail.com
Nama Ayah : Mohamad Saleh
Nama Ibu : Asamida

B. Riwayat Pendidikan

1. SD, Tahun lulus : SDN Mensung, 2013
2. SMP/MTs, Tahun lulus : MTSN 2 Parigi, 2016
3. SMA/MA, Tahun lulus : MAN 2 Parigi, 2019